

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian mengenai objek kajian Covid-19 telah banyak dilakukan dengan pendekatan studi linguistik. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji wacana editorial tentang kenormalan baru dalam masa pandemi Covid-19 pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia* dengan teori analisis wacana kritis van Dijk. Berikut adalah rangkaian *roadmap* penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Dari hasil penelusuran peneliti, ditemukan lima hasil penelitian. Kelima penelitian tersebut berjudul: *Klasifikasi Leksikon di Era Pandemi* oleh Oktovianny (2020); *Compound Words that Occur During the Global Pandemic Covid-19: A Morphosemantic Study* oleh Simatupang & Supri (2020); *Depicting Pragmatic Meanings of Covid-19 Hoaxes in Social Media: Cyber-Pragmatic Perspective* oleh Rahardi (2020); *Elipsis pada Wacana tentang Covid-19 dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas* oleh Rampung *et al.* (2020); dan *Analisis Tajuk Rencana Mengenai Covid-19 pada Harian Umum Pikiran Rakyat* oleh Muchtar *et al.* (2020).

Tinjauan pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Oktovianny (2020) tentang pengklasifikasian leksikon yang muncul di era pandemi Covid-19. Ragam leksikon yang bermunculan di masa pandemi Covid diteliti dengan pendekatan

semantik leksikal. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon dan klasifikasi leksikon di era pandemi. Data bersumber dari buku saku, petunjuk, dan pedoman tertulis yang berkenaan dengan perihal-perihal terkait Covid-19. Hasil analisis dari penelitian tersebut berupa jenis dan klasifikasi leksikon yang mencakup: (1) makna kata bebas; (2) makna kata berimbuhan; (3) makna paduan leksem berupa paduan leksem, idiom, kata majemuk; (4) makna akronim; dan (5) makna singkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktovianny tersebut sebatas mengklasifikasikan leksikon ke dalam klasifikasi jenis kata yang digagas oleh Pateda (2001) berikut memberikan pemaknaan atasnya. Metode dalam penelitian tersebut hanya dijelaskan kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian tersebut tidak menyertakan metode dan teknik pemerolehan serta analisis data, sehingga menjadi satu kerumpangan dalam penelitian.

Tinjauan kedua adalah penelitian oleh Simatupang dan Supri (2020) mengenai kata majemuk yang bermunculan di masa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut mengkaji Covid-19 dengan pendekatan studi morfosemantik. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis dan melakukan pengujian kategori dari kata majemuk berkaitan dengan Covid-19. Penelitian tersebut menggunakan data-data berupa kata majemuk yang bersumber dari laman resmi World Health Organization (WHO), khususnya dalam “Your Questions Answered” dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua tipe kata majemuk yang ditemukan: (1) *compound nouns* (67%) dan (2) *compound verbs* (33%). Di

samping itu, terdapat tiga tipe makna yang ditemukan: (1) makna literal (50%); (2) makna semi-idiomatis (33%); dan (3) makna idiomatis (17%). Hasil lebih lanjut tipe makna pada kategori *compound nouns* berupa: (1) makna literal (50%); (2) makna semi-idiomatis (25%); dan (3) makna idiomatis (25%), sedangkan, tipe makna pada kategori *compound verbs* berupa: (1) makna literal (50%) dan (2) makna semi-idiomatis (50%). Penelitian tersebut menampilkan hasil analisis yang lengkap dan menunjukkan persentase jumlah dari hasil klasifikasi. Namun, penelitian tersebut hanya difokuskan pada kata majemuk saja.

Tinjauan ketiga adalah penelitian *cyber-pragmatic* oleh Rahardi (2020). Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji informasi hoaks tentang Covid-19. Data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung makna pragmatik hoaks Covid-19 dari berbagai jenis media sosial yaitu Twitter, Instagram, blog, *website*, dll. dengan metode analisis kontekstual. Hasil penelitian hoaks Covid-19 tersebut berupa temuan tujuh makna pragmatik, yaitu: (1) meluruskan informasi; (2) mengonfirmasi informasi; (3) menyebar kegaduhan; (4) melecehkan informasi; (5) menggurui; (6) mengacaukan informasi; dan (7) memprovokasi publik. Penelitian *cyber-pragmatic* tersebut merupakan kajian yang berkaitan dengan media digital sebagai sumber data. Penelitian ini juga menggunakan media digital berupa *e-paper* sebagai sumber data penelitian.

Penelitian keempat merupakan kajian analisis wacana yang dilakukan oleh Rampung *et al.* (2020). Penelitian tersebut bertujuan mengkaji elipsis yang terdapat dalam wacana tentang Covid-19 pada kolom opini surat kabar harian

Kompas. Data penelitian diambil dari opini *Kompas* pada kurun waktu Maret s.d. April 2020 dengan metode simak-catat serta dianalisis dengan metode agih dilanjut teknik lesap dan ganti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konstruksi elipsis yang membangun wacana Covid-19 di *Kompas* terdiri atas: (1) elipsis subjek; (2) elipsis subjek-predikat; (3) elipsis objek pada kalimat majemuk koordinatif; (4) elipsis subjek pada kalimat majemuk subordinatif. Kemudian pada kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif, unsur tiap fungsi sintaksis dilesapkan secara kataforis dan anaforis. Penelitian mengenai wacana Covid-19 tersebut merupakan penelitian yang dikaji dengan pendekatan analisis wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Tinjauan terakhir adalah penelitian analisis wacana kritis yang dilakukan oleh Muchtar *et al.* (2020). Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kecenderungan Harian *Pikiran Rakyat* dari aspek tekstual, wacana, dan sosial-budaya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hasil analisis penelitian tersebut berupa: (1) aspek tekstual: representasi, relasi, dan identitas menunjukkan bahwa isu yang diangkat merupakan peristiwa aktual; (2) aspek kewacanaan: penentuan informasi dan penyikapan atas tajuk rencana sebelum dipublikasikan; (3) aspek sosial-budaya: pembuatan tajuk rencana memperhatikan aspek produksi teks, konsumsi teks, dan aspek situasional. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dari segi sumber data dan model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model van Dijk.

Penelitian-penelitian linguistik mengenai Covid-19 tersebut dikaji dengan berbagai pendekatan, akan tetapi belum banyak penelitian yang melakukan kajian dengan pendekatan analisis wacana kritis. Oleh karenanya, perlu ada penelitian yang dapat mengidentifikasi perihal kelinguistikan terkait Covid-19 dengan perspektif lain secara komprehensif, dalam hal ini adalah cabang ilmu linguistik kritis. Penelitian ini mengkaji perihal opini koran terkait normal baru dalam masa pandemi Covid-19 pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia* dengan perspektif analisis wacana kritis. Meskipun tinjauan terakhir merupakan penelitian analisis wacana kritis, tetapi penelitian tersebut tidak menyertakan ideologi sebagai salah satu tujuan penelitian. Oleh karena itu, kerumpangan tersebut menjadi celah yang dapat dimanfaatkan dan perlu dikaji melalui penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Wacana

Pada akhir abad ke-20, wacana memiliki makna tradisional sebagai sebuah eksposisi, yaitu sebuah karangan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu maksud atau tujuan tertentu, yang tertata dalam bentuk tulisan maupun lisan berupa pidato atau sejenisnya. Beberapa dekade terakhir, istilah wacana digunakan dengan frekuensi yang terus meningkat. Hal tersebut menimbulkan beberapa pemaknaan baru yang kecenderungan maknanya didasarkan pada berbagai disiplin ilmu yang berelasi secara kritis, misalnya linguistik, filsafat, kritik sastra, sejarah, psikoanalisis, dan sosiologi.

Wacana, apabila ditinjau dari segi linguistik, merupakan satuan terbesar dalam sistem kebahasaan yang utuh dan lengkap. Wacana dikatakan utuh sebab merupakan satu kesatuan yang dikonstruksikan atas satuan bahasa yang lebih kecil mulai dari paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, hingga fonem. Pada perkembangan lanjut, wacana mengalami redefinisi karena wacana bekerja tidak terbatas pada tata bahasa saja, tetapi juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif atas wacana itu sendiri, di antaranya mengenai konteks, kohesi-koherensi, dan lain-lain.

Van Dijk (2008:192) menyatakan kekontrasannya dengan linguistik tradisional bahwa wacana tidak terbatas pada tata bahasa formal saja, tetapi juga berfokus pada penggunaan bahasa yang timbul secara alami dan nyata dalam situasi interaksi dan komunikasi sosial. Oleh karenanya, unit analisis wacana tidak terpaku pada kata atau kalimat saja, tetapi juga struktur dan strategi dari keseluruhan wacana.

Badudu dalam Eriyanto (2001:2) menyampaikan definisi wacana sebagai suatu rangkaian kalimat yang berisi proposisi dan saling terhubung membentuk kesatuan sehingga terbentuk suatu makna atau amanat. Ia juga memerikan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terbesar yang mengandung kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan dipaparkan baik secara tertulis maupun lisan. Di sisi lain, Fowler melalui Eriyanto (2001:2) menjelaskan bahwa wacana merupakan suatu komunikasi lisan atau tulisan yang terorganisir atas representasi dari pengalaman terhadap kepercayaan dan nilai-nilai. Sementara itu, Chilton (2005:23) memaparkan bahwa

wacana merupakan bahasa yang digunakan, diproduksi, dan ditafsirkan oleh individu manusia yang saling berinteraksi.

Berdasarkan pemerian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa wacana merupakan suatu konstruksi baik lisan maupun tulisan yang bersifat komunikatif, sejalan dengan peran sebagai satuan bahasa tertinggi dan terbesar yang terbangun atas satuan bahasa lain yang lebih kecil. Wacana yang komunikatif mengandung pesan, makna, atau amanat di dalamnya, hal tersebut dapat ditinjau dari penyusunan satuan bahasa yang bersifat kohesif dan koheren serta tidak terlepas dari konteks. Pada penelitian ini, dapat dijelaskan dasar-dasar teoretis disesuaikan dengan ciri wacana, bahwa berita merupakan salah satu produk wacana, sehingga hal tersebut relevan dengan penelitian ini sebagai objek penelitian.

2. Jenis-Jenis Wacana

Wacana memiliki keragaman berdasarkan beberapa segi. Berikut merupakan klasifikasi atas jenis-jenis wacana yang dikemukakan oleh Yuwono (2005:93–95).

- a. *Berdasarkan fungsi bahasa*, wacana dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis. Jenis-jenis wacana tersebut di antaranya adalah: (1) wacana ekspresif; (2) wacana fatis; (3) wacana informasional; (4) wacana estetik; dan (5) wacana direktif. Kelima jenis wacana tersebut dilihat dari segi fungsi bahasa. Wacana ekspresif merupakan jenis wacana yang bersumber dari pemikiran penulis atau penutur untuk menyampaikan suatu ekspresi, umumnya disalurkan melalui pidato. Wacana fatis merupakan wacana

yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi, misalnya berbasa-basi atau berkenalan dengan orang lain. Wacana informasional merupakan jenis wacana yang berporos pada pesan atau informasi yang dikandung, umumnya disalurkan melalui berita di media massa. Wacana estetik berpusat pada makna yang menyertakan unsur estetik, umumnya ada pada puisi. Terakhir, wacana direktif ditujukan agar petutur melakukan tindakan sesuai yang diujarkan penutur, umumnya wacana jenis ini ada pada khotbah.

- b. *Berdasarkan saluran komunikasi*, wacana dibagi menjadi dua jenis, pertama adalah wacana tulis dan yang kedua adalah wacana lisan. Keduanya memiliki keunikan dan cirinya masing-masing. Wacana tulis ditandai dengan keberadaan penulis, pembaca, teks, dan penerapan tata bahasa dalam teks. Sementara itu, wacana lisan ditandai dengan keberadaan penutur, petutur, tuturan, dan alih tutur dalam proses pergantian giliran bicara (*turn-taking*);
- c. *Berdasarkan tanggapan pembaca atau petutur*, terdapat dua jenis wacana yaitu wacana transaksional dan interaksional. Wacana transaksional memiliki ciri adanya permohonan atau perintah dari penutur yang dipenuhi oleh petutur. Di sisi lain, wacana interaksional ditandai dengan adanya suatu tanggapan timbal-balik antara penutur dan petutur;
- d. *Berdasarkan pemaparan atau penguraiannya*, wacana diklasifikasikan menjadi tujuh jenis, di antaranya adalah: (1) naratif; (2) deskriptif; (3) ekspositoris; (4) argumentatif; (5) persuasif; (6) hortatoris; dan (7)

prosedural. Wacana naratif memuat alur, peristiwa, dan juga tokoh yang umumnya merupakan narasi faktual berupa berita atau narasi fiktif berupa karya sastra. Wacana deskriptif memuat perincian sesuatu hal dengan mendetail. Wacana ekspositoris memuat informasi yang umumnya berupa *feature* dalam jurnanisme. Wacana argumentatif memuat argumentasi yang kokoh dengan dukungan eksplorasi dan prosedur metodologis, misalnya dalam penyusunan karya ilmiah. Wacana persuasif memuat ajakan pada orang lain, umumnya ditemukan pada iklan. Wacana hortatoris memuat pesan yang sangat bermakna yang disampaikan melalui bahasa, misalnya adalah khotbah keagamaan. Terakhir, wacana prosedural memuat proses, cara, tahapan, yang umumnya ditemukan pada buku petunjuk penggunaan;

e. Berdasarkan jumlah peserta dalam proses komunikasi, wacana dibagi menjadi tiga jenis, yaitu wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog yang masing-masing jenis ditempati atas satu peserta, dua peserta, dan terakhir banyak peserta.

Di sisi lain, Teun A. van Dijk (1988a:8) menjelaskan wacana dalam artian luas sebagai unit kompleks dari bentuk, makna, dan tindakan linguistik dalam peristiwa komunikatif. Konsepsi tersebut merupakan dasar atas jenis-jenis wacana yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Van Dijk (1981:18–19) tidak mengklasifikasikan jenis-jenis wacana, tetapi ia menyebutkan beberapa tipe wacana seperti: percakapan, wawancara, rapat, dialog dramatis, cerita alami, cerita buatan (sastra), puisi, lagu, berita

surat kabar, iklan, komentar berita, surat publik, wacana politik, propaganda, diskusi, wacana hukum, dan sebagainya. Setiap wacana memiliki sifat dan karakteristik tersendiri, sehingga untuk pemahaman yang komprehensif diharuskan memperhatikan hal-hal seperti konteks dan struktur tata bahasa (van Dijk, 1981:18).

Pemerian jenis-jenis wacana oleh Yuwono dan van Dijk tersebut merupakan acuan pada penelitian ini. Objek penelitian ini adalah wacana editorial tentang normal baru dalam masa pandemi Covid-19 pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka wacana pemberitaan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis wacana tulis monolog yang bersifat argumentatif dan berfungsi sebagai wacana ekspresif.

3. Ideologi

Ideologi merupakan sebuah konsepsi yang pada umumnya dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Ideologi tidak terlepas dari ilmu sosial-humaniora, seperti misalnya dalam bidang filsafat atau sosiologi. Penelitian analisis wacana kritis ini, merumuskan representasi ideologi media sebagai sebuah permasalahan yang perlu diidentifikasi. Tokoh dalam bidang wacana kritis yang menggagas konsep ideologi, salah satunya adalah van Dijk.

Van Dijk (1998:8) berpendapat, “*ideology is something like a shared framework of social beliefs that organize and coordinate the social interpretations and practices of groups and their members, and in particular also power and other relations between groups*”, yang dimaknai bahwa

ideologi merupakan suatu kerangka pemikiran yang dimiliki bersama dan bermula dari keyakinan sosial. Hal tersebut secara eksplisit mampu mengatur dan mengoordinasikan interpretasi sosial dan praktik yang diterapkan oleh kelompok dan anggotanya, bahkan termasuk kuasa dan relasi antarkelompok. Pemerian ideologi menurut van Dijk tersebut telah menggambarkan secara sekilas definisi ideologi. Selain van Dijk, terdapat beberapa pengertian lain terkait ideologi. Dikutip dari van Dijk (1998:9), Hall menyatakan bahwa ideologi adalah kerangka mental yang digunakan oleh berbagai tataran kelas dan kelompok sosial untuk memahami, mencari tahu, dan membuat cara kerja masyarakat menjadi jelas. Kerangka mental yang dimaksud oleh Hall di antaranya adalah bahasa, konsep, kategori, pencitraan pemikiran, dan sistem representasi.

Van Dijk menanggapi definisi ideologi yang dipaparkan oleh Hall dengan bentuk kesetujuan. Namun, van Dijk juga turut menambahkan poin penting atas definisi tersebut bahwa ideologi tidak terbatas untuk memahami masyarakat, tetapi juga berfungsi untuk mengatur praksis sosial (1998:9). Van Dijk juga menekankan bahwa ideologi dalam pandangannya tidak terbatas pada struktur dominasi sosial sebagaimana pendekatan kritis tradisional yang melihat ideologi terbatas sebagai instrumen dominasi (1998:11).

Lebih jauh lagi, van Dijk (2004:4) menjelaskan keterkaitan antara ideologi yang melibatkan psikologi kognitif dan psikologi sosial, sosiologi, serta analisis wacana. Definisi kognitif ideologi berkaitan dengan kognisi

sosial dalam suatu kelompok, sedangkan definisi sosial menjelaskan hal-hal mengenai kelompok, hubungan antarkelompok, dan lembaga yang terlibat dalam perkembangan dan reproduksi ideologi. Sementara itu, ideologi dalam pandangan dimensi wacana menjelaskan bagaimana ideologi memengaruhi teks atau pembicaraan, bagaimana cara memahami wacana ideologis, dan bagaimana terlibat dalam reproduksi ideologi di masyarakat (van Dijk, 2004:4).

Penelitian *Analisis Wacana Kritis Teks Editorial tentang Normal Baru pada Koran Kompas dan Media Indonesia* ini meneliti representasi ideologi yang tercermin dalam koran *Kompas* dan *Media Indonesia*. Berdasarkan pemaparan teori ideologi oleh van Dijk tersebut, diketahui bahwa ideologi merupakan konsepsi yang tumbuh dalam suatu kelompok dan digunakan sebagai pandangan untuk keberjalanan kelompok beserta anggotanya. Pada penelitian ini, media merupakan suatu kelompok yang mereproduksi ideologi dalam bentuk wacana berupa teks editorial.

4. Analisis Wacana Kritis

Linguistik sebagai keilmuan yang empiris, memegang peranan penting dalam mengulik fakta-fakta bahasa yang ada sebagai bagian dari realitas sosial. Keilmuan linguistik menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Jangkauan kajian linguistik berkembang pesat mulai dari linguistik struktural hingga sampai pada kemunculan linguistik kritis sebagai bagian dari kajian linguistik. Salah satu subkajian linguistik kritis adalah analisis wacana kritis.

Setelah masa kajian linguistik deskriptif, Roger Fowler mencetuskan gagasan mengenai linguistik kritis.

Fowler (1991:5) menyatakan bahwa kajian linguistik kritis bermula pada pemikiran bahwa linguistik deskriptif tidak memberikan ulasan terhadap apa yang dianalisis, sehingga dimunculkanlah kajian linguistik lain yang memiliki tujuan dan prosedur yang berbeda dengan linguistik deskriptif dan dikenal sebagai linguistik kritis. Linguistik kritis dimaknai sebagai sebuah kajian mengenai hubungan antara tanda-tanda, makna, dan kondisi sosial serta sejarah yang mengatur dan membentuk struktur bahasa dari sebuah wacana. Kajian linguistik kritis menggunakan jenis analisis linguistik tertentu yang sangat spesifik. Selain itu, kajian linguistik kritis tidak hanya berpaku pada identifikasi menggunakan konstruksi linguistik saja, tetapi juga dikaitkan dengan konteks dalam cara khusus (Fowler, 1991:5).

Wodak (2002:10) menjelaskan bahwa teori-teori kritis, termasuk di dalamnya adalah linguistik kritis dan analisis wacana kritis, diberikan kedudukan khusus sebagai panduan untuk tindakan manusia. Teori-teori tersebut tidak hanya berusaha mengilustrasikan dan menjelaskan, tetapi juga menumpas khayalan atas ideologi tertentu melalui analisis penggunaan bahasa. Sementara itu, Chilton (2005:24) juga menyampaikan bahwa analisis wacana kritis menunjukkan bagaimana pengguna bahasa mengategorikan perilaku, tindakan, dan hal lain yang dapat diamati dengan cara mengekspresikan sikap terhadap konteks dan fakta yang bersangkutan.

Sementara itu, Eriyanto (2001:7) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis ditujukan untuk menganalisis bahasa yang dikaitkan dengan konteks. Atas pemerian tersebut, maka penelitian analisis wacana kritis ini tidak semata menganalisis segi kebahasaan dari sebuah wacana sebagaimana analisis wacana biasa. Penelitian ini mengungkap ideologi dari penggunaan strategi-strategi penyusunan bahasa dalam membentuk suatu realitas ke dalam wacana editorial.

5. Analisis Wacana Kritis Pendekatan Teun A. Van Dijk

Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana kritis merupakan kajian atau studi interdisipliner yang berasal dari keilmuan sosial-humaniora, seperti linguistik, sastra, antropologi, semiotik, sosiologi, psikologi, dan komunikasi (1988b:17). Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk didasarkan pada fakta bahwa suatu wacana bukan sebatas teks saja. Teks dalam perspektif van Dijk merupakan suatu bentuk praktik diskursus. Teks hadir sebagai bentuk representasi masyarakat sebagai bagian dari struktur sosial. Suatu wacana, dalam pandangan van Dijk, perlu dianalisis untuk mengetahui mengapa suatu teks dimunculkan dan bagaimana teks tersebut dimunculkan.

Van Dijk menghadirkan model analisis wacana kritis untuk meninjau keterkaitan antara teks, produksi teks, dan konteks sosial yang ada di masyarakat. Van Dijk (1988b) membentuk model analisis dengan menyertakan tiga dimensi pokok yaitu (1) dimensi teks; (2) dimensi kognisi sosial; dan (3) analisis konteks sosial. Sementara itu, mengenai ideologi, van Dijk menjelaskan bahwa di dalam sebuah wacana terdapat struktur spesifik

yang apabila dikaitkan dengan konteks tertentu dapat berfungsi secara ideologis. Van Dijk menambahkan bahwa ekspresi ideologi dalam suatu wacana, sebagian besar memiliki peran persuasif agar komunikator dapat mengubah jalan pikir penerimanya sesuai dengan keyakinan, niat, dan tujuan komunikator.

Penelitian ini menganalisis struktur teks dan representasi ideologi media dengan peninjauan terhadap teks editorial mengenai normal baru. Berikut adalah penjabaran dimensi teks makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur, serta ideologi yang dipetakan di dalam dimensi wacana, disarikan dari van Dijk (1988a, 1988b, 1998).

a. Makrostruktur

Van Dijk (1988b:31–35) menyatakan bahwa topik adalah properti dari makna atau isi teks yang perlu dianalisis secara teoretis dalam kerangka teori semantik. Topik tidak didefinisikan sebagai arti yang timbul dari setiap kata atau kalimat akan tetapi berupa ringkasan, inti, hasil, atau informasi terpenting dari suatu teks, sehingga topik dapat dikategorikan sebagai deskripsi wacana tingkat makro global. Analisis terhadap topik dapat menghasilkan sebuah deskripsi makna dari seluruh paragraf, bagian atau bab dari sebuah wacana tulis. Sementara itu, wacana berita sebagai salah satu jenis wacana tulis, dapat diatur, direalisasikan, diungkapkan, atau diberi isyarat dengan cara tertentu, sehingga dapat menghasilkan makna tertentu pula.

Pada pemaparan mengenai makrostruktur, lebih lanjut, van Dijk menyatakan bahwa,

The notion of semantic macrostructure has been used to make explicit the familiar notion of topic or theme a news report covers. Macrostructures and the cognitive processes on which they are based are crucial for news reports and their production and comprehension: They define the gist, upshot, or most important information of the news report. More than in any other type of text, macrostructures are explicitly expressed in the news report, as headlines and leads (van Dijk, 1988b:177).

Pemerian van Dijk mengenai makrostruktur tersebut menjadi pokok utama dalam analisis wacana kritis berkaitan dengan penentuan topik teks wacana. Topik merupakan elemen penting dan memiliki peranan paling sentral dalam wacana. Topik dihasilkan sebagai bentuk pemahaman teks secara keseluruhan yang berkenaan dengan pembentukan koherensi global dan bertindak secara hierakis sebagai pengontrol koherensi lokal di tingkat mikro. Oleh karena itu, tanpa pemahaman teks secara global, maka topik menjadi sulit ditentukan.

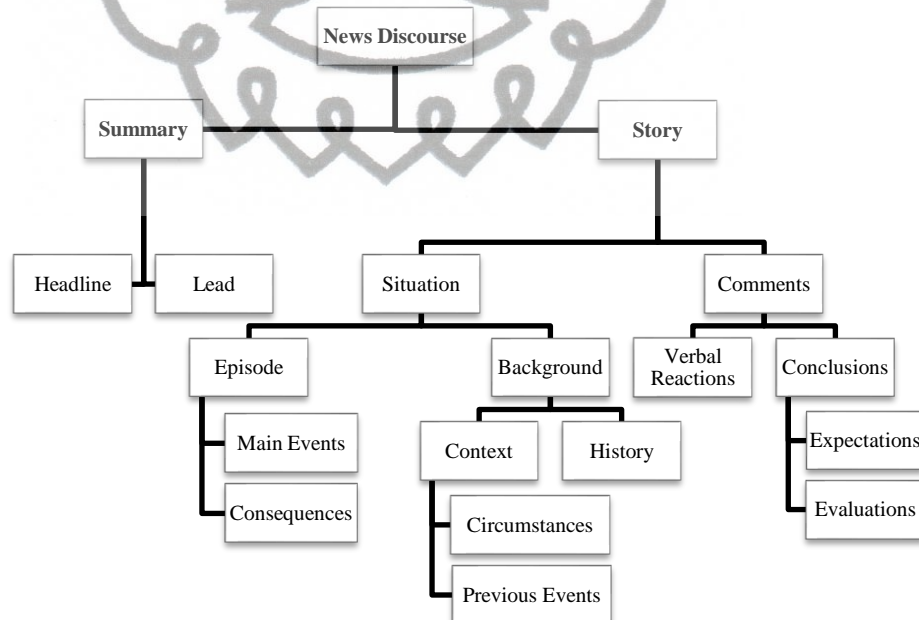
b. Superstruktur

Pada tataran makro global, topik berperan penting sebagai sebuah representasi semantik dari suatu wacana. Poin penting yang perlu ditekankan adalah peletakan topik pada umumnya dapat disisipkan atau berada di dalam konstruksi sebuah bangun wacana yaitu kerangka skema yang berbasis aturan. Van Dijk menyatakan bahwa kerangka skema terdiri dari serangkaian kategori yang diurutkan secara hierarkis. Namun,

commit to user

kerangka tersebut dapat berisi kategori yang berbeda-beda bergantung pada jenis wacana dan konvensi yang disepakati (1988b:49).

Van Dijk menyebutkan bahwa sebuah berita, termasuk teks editorial, diatur oleh skema (1988a:15). Skema yang terbentuk dari kategori-kategori pengisi. Kategori-kategori pengisi tersebut adalah beberapa fungsi kategori formal yang konvensional dan bersifat wajib. Di sisi lain, terdapat kategori yang sifatnya opsional. Oleh karena itu, van Dijk (1988b:55) memberikan gambaran struktur hierarkis sebuah skema wacana yang bersifat tentatif sesuai dengan jenis wacana sebagaimana diilustrasikan pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 *Hypothetical structure of a news schema* (van Dijk, 1988b:55)

Van Dijk (1988b:178) memperkenalkan gagasan dari skema berita, menampilkan kategori biasa yang memberikan berbagai fungsi informasi yang umumnya ada di dalam berita, yaitu: (1) *Summary* yang terdiri atas *Headline* dan *Lead*; (2) *Story* yang memuat banyak kategori seperti *Main events*, *Backgrounds* (*Context* dan *History*), *Consequences* (*Consequent events or actions* dan *Verbal Reaction*), serta *Comments* (*Evaluation* dan *Prediction*). Kategori yang bersifat wajib adalah *Summary* yang terdiri atas *Headline* dan *Lead*, sedangkan yang lain bersifat opsional.

Skematik superstruktur merupakan bentuk konvensional global dari wacana. Superstruktur dalam wacana dijabarkan dalam kategori-kategori. Kategori yang diutamakan dibandingkan beberapa kategori lain adalah *Headline* dan *Lead* (van Dijk, 1986:157–158). *Headline* secara harfiah merupakan tataran tertinggi dalam tematik makrostruktur dan menyimpan informasi paling relevan dari suatu wacana. Sementara itu, *Lead* berfungsi sebagai bentuk pendahuluan atau ringkasan dari teks wacana (van Dijk, 1986:162).

Kedua kategori tersebut merupakan kategori teratas dalam skema yang dicetuskan oleh van Dijk dan digunakan untuk mengungkap satu topik utama dalam teks. Peranan *Headline* dan *Lead* menampilkan poin utama dalam wacana berita yang kemudian berkaitan dengan topik global. Analisis wacana kritis teks editorial mengenai normal baru ini menekankan pada kategori wajib. Hal tersebut disebabkan skema yang

digagas oleh van Dijk bersifat tentatif, sehingga disesuaikan dengan wacana editorial yang digunakan pada penelitian ini.

c. Mikrostruktur

Mikrostruktur merupakan dimensi tingkat lokal yang berkaitan dengan perincian struktur, seperti leksikon, bentuk kalimat, koherensi, metafora, dan struktur lain di dalamnya. Bentuk implisit dan informasi yang lebih halus dan tidak disengaja, bisa diamati pada tingkat ini. Van Dijk mencirikan tiga elemen utama dalam mikrostruktur wacana, yaitu elemen (1) sintaksis; (2) semantik; dan (3) retorik. Berikut adalah pemerinciannya (van Dijk, 1988a, 1988b, 1998, 2008; Eriyanto, 2001).

i. Sintaksis

Elemen sintaksis dalam studi wacana kritis van Dijk memusatkan analisis pada beberapa hal, di antaranya (1) bentuk kalimat; (2) kata ganti; dan (3) (*syntactic*) style. Bentuk kalimat dapat berupa kalimat aktif maupun kalimat pasif untuk mengetahui subjek atau pokok bahasan ditampilkan secara eksplisit atau implisit, bahkan termasuk juga urutan kata yang membentuk kalimat. Pernyataan van Dijk (1988a:84), “...*first sentence as a lead sentence summarizing the topics of the news story.*”, menjadi dasar analisis bentuk kalimat dalam penelitian ini yang kemudian dikhususkan pada setiap kalimat pertama dari *Lead*.

Kemudian, pronomina atau kata ganti merupakan fitur sintaksis yang paling dikenal sebagai kategori gramatikal untuk

ekspresi dan manipulasi hubungan sosial dengan didasarkan oleh ideologi. Kata ganti yang ditampilkan dalam teks akan menunjukkan keanggotaan pronominal yang dapat menyebabkan adanya jarak, polarisasi antarkelompok, kesopanan, formalitas, dan keintiman, serta banyak fungsi sosial lainnya (van Dijk, 1998:203). Bentuk kata ganti yang paling umum adalah *Us vs Them* yang menandakan persona pertama jamak inklusif dan eksklusif atau persona ketiga jamak.

Elemen berikutnya adalah bentuk sintaktik yang berada dalam wacana dan disebut sebagai (*syntactic*) *style*. (*Syntactic*) *style* mencakup *lexical style* atau pemilihan leksikon yang digunakan oleh komunikator dalam penyusunan sebuah teks. Pilihan leksikon tidak hanya menjadi pusat penyelidikan *syntactic style*, tetapi juga berkaitan pemaknaan. Hal tersebut dapat memberi tanda pada tingkat formalitas serta mengenai sikap dan ideologi komunikator (van Dijk, 1988b:81).

Apabila dikaitkan dengan fungsi ideologis diskursif, variasi sintaktik berupa bentuk kalimat, kata ganti, dan *lexical style* (pemilihan leksikon) yang dikemukakan oleh van Dijk tersebut berperan untuk menampilkan atau menyembunyikan informasi dari dalam teks yang dihasilkan oleh media sebagai komunikator. Hal tersebut berdampak pada uraian tindakan yang menunjukkan keterlibatan dan dukungan terhadap suatu kelompok (*ingroup*) atau sebaliknya, pertentangan dan ketidaksetujuan terhadap suatu kelompok (*outgroup*) (van Dijk, 1998:203).

ii. Semantik

Elemen semantik dalam studi wacana kritis van Dijk dipusatkan pada dua hal utama, yaitu (1) koherensi, yang kemudian dibedakan menjadi koherensi fungsional dan koherensi kondisional; dan (2) praanggapan atau *presupposition*. Koherensi merupakan bentuk pertalian semantis dari gabungan-gabungan proposisi dan membentuk makna yang logis. Sementara itu, koherensi lokal dibagi menjadi dua, yaitu (1) koherensi fungsional dan (2) koherensi kondisional.

Van Dijk (1988b:61) menjelaskan peranan kedua koherensi tersebut dalam wacana. Koherensi fungsional hadir di antara proposisi dan berfungsi sebagai bentuk spesifikasi, generalisasi, kontras, penjelasan, atau pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Pengaplikasian koherensi fungsional dalam kalimat tidak hanya memberi penjelasan, tetapi juga berfungsi sebagai tambahan, koreksi, kontras, atau alternatif dari kalimat pertama. Selanjutnya, koherensi kondisional merupakan koherensi yang tidak didasarkan pada hubungan antarproposisi, tetapi pada hubungan antarfakta yang dilambangkan olehnya. Fakta merupakan acuan proposisi dan hubungan bersyarat antarfakta dapat berupa hubungan kausalitas ditunjukkan dengan proposisi berupa penyebab, alasan, konsekuensi, atau hubungan temporal berupa peristiwa sebelum dan sesudah.

Elemen semantik berikutnya adalah praanggapan. Praanggapan dalam tataran semantik lokal merupakan bentuk pengandaian yang dihasilkan dari pengetahuan dan kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya. Praanggapan diperlukan dalam wacana untuk menafsirkan informasi dari kalimat yang ditampilkan secara eksplisit dengan didukung oleh pengetahuan bersama. Eriyanto (2001:256) menjabarkan elemen praanggapan oleh van Dijk Sebagai suatu pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks dengan memberikan premis atau dugaan yang dipercaya kebenarannya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi keabsahannya, sedangkan realitasnya belum terjadi.

Atas pemerian tersebut, diketahui bahwa elemen koherensi dan praanggapan merupakan elemen yang berada dalam lingkup semantik lokal dan berkaitan dengan pemaknaan teks wacana. Koherensi fungsional dan kondisional berdampak terhadap kesan yang diterima oleh pembaca atas suatu hal dan juga bagaimana suatu peristiwa dihubungkan. Sementara itu, praanggapan dapat berdampak pada penerimaan oleh publik, sebab yang disampaikan umumnya berupa gagasan yang masuk akal atau logis.

iii. Retorik

Elemen retorik merupakan elemen yang dapat memengaruhi semua tingkat dalam struktur teks. Penggunaan struktur retorik dalam wacana didasarkan pada tujuan dan efek komunikasi. Teks editorial

merupakan bentuk wacana argumentatif sebab berisi opini, bahkan terkadang berupa argumentasi yang persuasif. Persuasi memiliki tempat dalam wacana berita yang bertujuan agar opini yang disampaikan dapat diterima sebagai sebuah pengetahuan dan kepercayaan.

Van Dijk (1988b:82) menjelaskan bahwa jenis wacana persuasif dapat disusun atas struktur retorika wacana tulis seperti (1) paralelisme; (2) perbandingan; dan (3) metafora. Tujuan dari elemen retorik sendiri digunakan untuk mengekspresikan bagaimana suatu hal disampaikan oleh komunikator. Ketiga struktur retorika tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih bagi pembaca sehingga mudah dibujuk. Oleh karena itu, tujuan persuasif pun dapat tercapai.

Elemen retorik dalam analisis ideologis berfungsi sebagai bentuk penekanan atau penghilangan makna (van Dijk, 2008:200). Misalnya, struktur metafora dapat digunakan untuk menyoroti karakter negatif; perbandingan digunakan untuk pengurangan penggambaran kesalahan. Retorika pada dasarnya adalah bentuk antusiasme komunikasi persuasif. Van Dijk (1998:208) pun berpendapat bahwa struktur retorik dapat memainkan peranan penting dalam manipulasi ideologi.

d. Ideologi

Van Dijk (1998:315) menjelaskan ideologi, menurut definisi sosial, sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibagikan secara sosial

oleh kelompok. Pernyataan tersebut dimaknai bahwa ideologi tidak bersifat secara sosial, tetapi hanya didefinisikan untuk kelompok sosial tertentu. Salah satu kelompok yang mengusung ideologi bersama adalah media. Media memiliki akses preferensial mereka dan juga kontrol atas wacana publik (van Dijk, 1998:316).

Media memiliki peranan khusus dalam upaya perumusan dan reproduksi ideologi. Reproduksi dan implementasi ideologi kelompok, pada umumnya memerlukan pengorganisasian dan pelembagaan, yang biasanya adalah lembaga ideologis seperti lembaga politik, media, dan pendidikan (van Dijk, 1998:316). Hal tersebut diartikan bahwa sejumlah kecil kelompok elit, seperti penulis, kritikus, politisi, cendekiawan, jurnalis, dll., memiliki peran khusus sebagai pemimpin ideologis yang merumuskan ideologi dan memunculkan perdebatan atasnya (van Dijk, 1998:316).

Keterkaitan antara ideologi dan wacana yang diciptakan oleh media, terbentuk atas struktur-struktur tertentu yang dapat dianalisis melalui analisis wacana kritis. Van Dijk (2004:52) telah merumuskan beberapa pemikiran mengenai struktur wacana yang dapat dikaji model ideologis yang ditampilkan baik secara eksplisit maupun implisit di balik teks wacana. Struktur tersebut di antaranya adalah (1) sintaksis (bentuk kalimat, kata ganti, dan leksikon); (2) semantik (koherensi dan praanggapan); serta (3) retorik (paralelisme, perbandingan, dan metafora). Berikut adalah pemerian van Dijk terkait struktur wacana.

i. Sintaksis

Struktur ideologis yang pertama adalah bentuk kalimat. Beberapa bentuk kalimat yang dapat digunakan dalam analisis ideologis sebuah wacana adalah (1) susunan kata dan (2) bentuk aktif-pasif. Konsep ideologis yang terdapat dalam penyusunan kata, adalah jika diletakkan di awal maka diartikan sebagai bentuk topikalisasi, jika diletakkan di belakang atau dihilangkan, maka diartikan sebagai bentuk penurunan nilai atau *down-graded* (van Dijk, 2004:54–55). Hal tersebut umumnya terjadi pada urutan subjek-objek serta peran semantisnya.

Urutan kanonis tata bahasa adalah agen semantis dan subjek sintaktik (subjek *agentive*). Topikalisasi dan bentuk kalimat aktif akan terwujud apabila urutan standar tersebut diterapkan. Di sisi lain, apabila urutan diubah menjadi objek *agentive*, maka akan membentuk pasivasi dan *down-graded*. Lebih lanjut, proses pasivasi pada umumnya dapat menghilangkan Agen (*deemphasized*). Penggunaan bentuk kalimat yang berbeda, mulai dari urutan kata dan bentuk aktif-pasif, dapat memberi tanda apakah makna kalimat ditekankan atau tidak ditekankan.

Selanjutnya, struktur ideologis kedua adalah kata ganti. Di dalam skema wacana, ideologi mengatur individu atau kelompok berkenaan dengan *group-self schema*. Hal tersebut diartikan bahwa ideologi adalah representasi kesadaran sosial dan pada saat yang sama

juga menjadi identitas kelompok, sehingga membentuk perasaan subjektif identitas para anggotanya. Ideologi diwujudkan dalam wacana, secara sistematis menonjolkan polarisasi *ingroup-outgroup* dengan pasangan kata ganti *Us vs Them* untuk menciptakan gap atau jarak (2004:18).

Terakhir, leksikon merupakan bentuk pengekspresian suatu konsep oleh komunikator. Penggunaan leksikon yang berbeda dengan makna yang sama tergantung konteks dan posisi, peranan, tujuan, sudut pandang, atau opini komunikator (van Dijk, 2004:77). Di satu sisi, penggunaan leksikon menunjukkan polarisasi. Polarisasi akan tampak dari penggunaan leksikon yang bernilai rasa positif atau bernilai rasa negatif.

ii. Semantik

Struktur semantik berkaitan dengan koherensi lokal dan praanggapan. Koherensi merupakan salah satu ciri khas makna wacana. Makna-makna yang koheren merupakan bentuk hasil dari rangkaian proposisi yang saling terhubung. Pada dasarnya, terdapat dua jenis koherensi, yaitu koherensi global dan koherensi lokal. Suatu wacana dikatakan koheren secara global apabila memiliki topik. Sementara itu, koherensi lokal merupakan pembentuk makna lokal (van Dijk, 2004:47).

Pembentuk makna lokal adalah (1) koherensi fungsional dan (2) koherensi kondisional. Koherensi fungsional memegang peranan

penting dalam makna lokal karena digunakan untuk mengelola suatu pernyataan, agar dipahami pembaca memiliki hubungan satu dengan yang lainnya melalui generalisasi, spesifikasi, dll. Di sisi lain, koherensi kondisional adalah bentuk ideologi yang terkontrol dan menyebabkan adanya hubungan antara fakta yang menjelaskan model mental menjadi koheren secara lokal, misalnya dengan bentuk kausalitas dan kondisional. Koherensi kondisional menyebabkan adanya kebiasaan di dalam teks wacana (van Dijk, 1998:269).

Struktur ideologis semantik yang kedua adalah praanggapan. Praanggapan dimunculkan dari proposisi-proposisi yang disusun oleh komunikator. Posisi kata dalam kalimat dimungkinkan untuk memunculkan praanggapan, yang berhubungan erat dengan perlu atau tidaknya pengguna bahasa mengetahui informasi di dalamnya. Oleh karena itu, praanggapan berfungsi untuk menampilkan atau menyembunyikan informasi yang memengaruhi pembaca tentang sesuatu yang telah diterima secara umum, yang kebenaran atau tidaknya belum diketahui (van Dijk, 1998:252).

iii. Retorik

Elemen retorik beserta struktur ideologis yang terbangun di dalamnya, yaitu (1) paralelisme; (2) perbandingan; dan (3) metafora, mengikuti prinsip-prinsip yang berfokus pada bentuk gaya (*style*) yang digunakan untuk memberi penekanan (*emphasized*) ‘hal baik tentang kita’ atau ‘hal buruk tentang mereka’ (van Dijk, 2004:59).

Pertama, paralelisme (repetisi/pengulangan) menempati peranan spesifik dalam keseluruhan strategi tersebut. Paralelisme berdampak pada peningkatan atensi terhadap makna informasi yang ada di dalam wacana (van Dijk, 1998:273).

Struktur ideologis kedua yang masih berkaitan dengan penekanan di atas adalah perbandingan (kontras). Pertentangan antarkelompok berpengaruh pada informasi dalam wacana yang membentuk polarisasi dan diimplementasikan secara semantis sebagai sebuah perbandingan *Us vs Them*. Pada akhirnya, kontras yang dihasilkan akan menunjukkan bahwa sikap dan ideologi yang mendasari komunikator termasuk bagian dari *ingroup* atau *outgroup* (van Dijk, 2004:49).

Terakhir, metafora sebagai struktur ideologis retorik, berkaitan dengan penekanan atau penghilangan makna sebagai fungsi dari opini ideologis. Metafora digunakan untuk menandai karakter negatif dari *outgroup* atau menyatakan hal-hal positif atas *ingroup*. Hal tersebut menunjukkan adanya polarisasi. Polarisasi yang terjadi atas penggunaan metafora merupakan bentuk kontrol ideologi. Namun, wujud metafora yang berkaitan dengan gaya retorik, secara ideologis juga dapat mengaburkan tendensi media atas suatu kelompok, sehingga polarisasi *ingroup-outgroup* tidak tampak secara eksplisit. Oleh karenanya, pemaknaan terhadap metafora perlu dianalisis secara konkret karena metafora menggunakan ungkapan atau bahasa kiasan.

6. Editorial

Editorial atau tajuk rencana merupakan suatu opini yang digagas oleh redaktur surat kabar yang mencerminkan visi dan misi surat kabar bersangkutan (Assegaff dalam Wibowo, 2009:13). Sementara itu, Muslimin (2019:122) menyatakan bahwa editorial adalah salah satu tulisan yang muncul di dalam surat kabar sebagai cerminan atau sikap pandang atas suatu persoalan. Singkatnya, editorial merupakan tulisan berisi opini yang diasumsikan sebagai sikap resmi suatu media pers.

Media Indonesia dalam Muslimin (2019:122) memaparkan bahwa editorial merupakan pernyataan redaksi terkait fakta dan opini yang dirangkum secara singkat, lugas, tegas, dan logis serta bertujuan untuk memengaruhi pendapat atau interpretasi publik. Atas pemerian tersebut, diketahui bahwa editorial merupakan jenis tulisan yang menjadi cerminan media bersangkutan dalam menyikapi suatu peristiwa dan didasarkan atas nilai, moral, dan etika yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu, van Dijk berpendapat mengenai opini media massa koran yang berada di kolom editorial sebagaimana berikut.

In an editorial, finally, opinions are both explicit and dominant, and formulated from the point of view of the newspaper or its editor. Moreover, these opinions are usually defended by a series of arguments, which means that editorials have an argumentative structure. This argumentation is not only defensive but also persuasive: The editorial is intended to contribute to the opinion formation of the reader about a current news event. (van Dijk, 1988a:124)

Sejalan dengan pemerian editorial oleh *Media Indonesia*, van Dijk berpendapat bahwa dominasi dan penyampaian opini yang eksplisit dalam sebuah teks editorial, menjadi sebuah tameng bagi surat kabar untuk mempertahankan argumennya atas suatu hal atau peristiwa terkini di dalam berita. Argumen yang dipaparkan, pada umumnya bersifat persuasif agar dapat berpengaruh terhadap pandangan pembaca.

Tujuan editorial menurut William Pinkerton dalam Muslimin (2019:124) di antaranya adalah: (1) menjelaskan berita mengenai kronologi kejadian dan menjelaskan sebab-akibatnya bagi masyarakat; (2) menjelaskan latar belakang dengan menceritakan dan menggambarkan peristiwa penting mengenai latar belakang sejarah, sebab akibat, dan keterkaitan peristiwa ini dengan peristiwa sebelumnya; (3) meramalkan masa depan dengan melewati batas untuk memprediksinya; dan (4) menyampaikan pertimbangan moral karena perlu menyertakan nilai-nilai kebenaran dalam teks.

Sebagaimana sebuah teks, editorial pun memiliki struktur bangun wacana yang menjadi kerangka pembangunnya. Struktur penulisan teks editorial terdiri atas: *headline*; *lead* berupa rangkuman, pernyataan, atau rangkaian peristiwa; *neck editorial* berupa paragraf yang mengaitkan *lead* dengan *content editorial*; *content editorial* berisi bahasan masalah yang dikaitkan dengan teori, fakta, dll.; dan *leg artikel* merupakan paragraf yang berisi simpulan dan saran.

Teks editorial merupakan salah satu bentuk wacana tulis. Penelitian ini menjadikan wacana editorial koran *Kompas* dan *Media Indonesia* tentang
commit to user

normal baru dalam masa pandemi Covid-19 sebagai sebuah objek penelitian. Kajian ini ditinjau dari segi paradigma kritis. Penelitian dilakukan dengan landasan teori dan pisau analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Serangkaian teori tersebut merupakan teori analisis wacana kritis oleh van Dijk. Teori tersebut digunakan oleh penulis sebagai tombak klasifikasi data dan diterapkan pada penelitian *Analisis Wacana Kritis Teks Editorial tentang Normal Baru pada Koran Kompas dan Media Indonesia* ini. Teori struktur teks berupa makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur digunakan sebagai pisau analisis rumusan pertama. Sementara itu, rumusan kedua dianalisis dengan menggunakan teori ideologi, mencakup struktur-struktur ideologis yang didasarkan pada hasil analisis rumusan pertama.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rancangan yang mengonstruksikan pola dan proses analisis masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini berporos pada ancangan kajian wacana kritis yang bertujuan untuk mengidentifikasi struktur teks dan struktur ideologis dalam teks editorial bertemakan kenormalan baru. Penelitian ini mencakup data mulai dari kata sampai dengan tataran paragraf yang di dalamnya terkandung struktur teks dan struktur ideologis dari editorial *Kompas* dan *Media Indonesia*. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis van Dijk, khususnya pada dimensi teks dan ideologi. Metode yang digunakan adalah model pendekatan analisis wacana kritis van Dijk dan metode interpretatif. Hasil

analisis berupa struktur teks editorial wacana normal baru pada koran *Kompas* dan *Media Indonesia* dan representasi ideologi koran *Kompas* dan *Media Indonesia* berdasar hasil tinjauan struktur teks editorial wacana normal baru. Berikut merupakan bagan kerangka pikir yang memuat pola rancangan penelitian ini.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

